



PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KESETARAAN PAKET C BAGI WARGA BINAAN LAPAS KELAS II A DAN WARGA BELAJAR DI PKBM MAHAKAM JAYA SAMARINDA

Sri Wahyuni¹, Natasya Destia Fahira², Sariyanti³

¹Dosen Pendidikan Masyarakat Universitas Mulawarman

²³Mahasiswa Pendidikan Masyarakat Universitas Mulawarman

Email: sri.wahyuni2623@gmail.com

Abstract

This research aims to provide a comparative overview of the management of Equality Package C learning for residents in Class IIA prisons and for students in the general community category, specifically discussing the aspects/stages of implementation/core of the learning. This research methodology uses a qualitative research approach with comparative methods. The results of the research show that: The process of implementing learning in the Package C equality learning group in the Class IIA correctional institution still uses conventional models with limited learning media, while the learning process in the Package C learning group where the learning population is the general public, the learning model is based on digital learning media and Study time arrangements are also flexible.

Keywords : *Learning Implementation, Package C Program, Learning Residents Assisted by Class IIA Correctional Institutions, general learning residents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komparatif tentang pengelolaan pembelajaran Paket C Kesetaraan bagi warga binaan di penjara Kelas IIA dan untuk siswa kategori masyarakat umum, khususnya membahas aspek/tahapan pelaksanaan inti dari pembelajaran. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Proses pelaksanaan pembelajaran dalam kelompok pembelajaran kesetaraan Paket C di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA masih menggunakan model konvensional dengan media pembelajaran yang terbatas, sementara proses pembelajaran dalam kelompok pembelajaran Paket C di mana populasi pembelajar adalah masyarakat umum, model pembelajaran didasarkan pada media pembelajaran digital dan pengaturan waktu belajar juga fleksibel.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Program Paket C, Pembelajaran bagi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA, masyarakat umum pembelajar.

PENDAHULUAN

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan program-program Pendidikan Masyarakat. PKBM merupakan wujud realisasi dari UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 13 ayat 1. Program diantaranya yaitu Pendidikan Kesetaraan Paket C yang berfungsi sebagai pengganti, pelengkap dan penambah dalam Pendidikan Formal. Lulusannya berhak mendapat ijazah dan pengakuan yang sama. Sudjana (dalam Nengsih,dkk 2018) menyatakan bahwa Program pendidikan kesetaraan Paket C memberikan kesempatan masyarakat untuk menempuh pendidikan, namun memiliki kendala dalam menempuh jalur formal karena berbagai hal seperti *drop out*, sosial ekonomi, kesempatan, waktu, umur, serta perbedaaan geografis.

Berdasarkan data pokok Pendidikan Dirjen PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah terdapat sebanyak 21 PKBM di kota Samarinda. PKBM Mahakam Jaya terletak di Kecamatan Samarinda Kota berdiri sejak tahun 2009. Sasaran program Pendidikan Kesetaraan Paket C lembaga tersebut mulai dari masyarakat umum hingga warga binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA.

Berdasarkan pada informasi awal yang didapat dari Ketua Penyelenggara PKBM, beliau menginformasikan bahwa terdapat perbedaan pengelolaan pembelajaran Paket C bagi warga belajar binaan Lapas Kelas II A dan masyarakat umum. Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa warga belajar Paket C binaan Lapas harus mentaati peraturan khusus yang berlaku seperti aturan penggunaan media/alat belajar yang dibatasi. Metode pembelajaran yang digunakan pada warga binaan Lapas masih konvensional, sedangkan pada kelompok belajar umum metode nya sudah berbasis digital.

Program Paket C sifatnya tidak wajib bagi warga Lapas, begitu juga halnya dengan peminat program Paket C pada kelompok belajar di luar Lapas/umum. Rata-rata mereka lulus mengikuti ujian akhirnya dan jumlah warga belajarnya meningkat setiap tahun hal ini mengindikasikan adanya pengelolaan pembelajaran yang baik.

Pengelolaan secara umum adalah proses penataan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen tentu gunanya sebagai tolak ukur (untuk menentukan keberhasilan sebagai bentuk dari pencapaian tujuan bersama yang telah disepakati (Naway,2016:9). Pembelajaran merupakan suatu keterpaduan proses mengajar dan belajar. Proses mengajar merupakan sebuah penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik. Rusman (2017) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan, yaitu: 1) menggunakan metode pembelajaran yang ada, 2) pembelajaran dengan modul dengan tetap memperhatikan aspek psikologis dan sosial kelompok yang berbeda.

Pengelolaan pembelajaran merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan (Sa'adah,2016).

Pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan baik jika, kurangnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya keaktifan belajar, merosotnya moral, munculnya tindakan kekerasan, kurangnya konsentrasi belajar, maka dengan itu pengelolaan pembelajaran sangat dianggap penting. Terdapat komponen yang harus diperhatikan dalam pengelolaan pembelajaran yaitu warga belajar, pendidik dan tendik, pengelola, kurikulum, sarana belajar, proses belajar, tempat belajar, tujuan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, hasil belajar (Suharjudin, 2012).

Ardiansyah (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud yaitu mula dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada kajian penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada tahapan/kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada program Kesetaraan Paket C. Pada tahap ini akan menggambarkan interaksi kegiatan belajar mengajar dengan melalui penerapan berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran dengan memanfaatkan seperangkat media pembelajaran. Hasil penelitian akan menyajikan gambaran perbandingan pelaksanaan pembelajaran pada



pembelajaran pendidikan kesetaraan Paket C bagi kelompok belajar paket C binaan Lapas dan kelompok masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi komparatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivism*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2017).

Alasan menggunakan pendekatan komparatif (*comparative approach*) yaitu untuk mencari jawaban secara mendasar tentang persamaan dan perbedaan dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket C bagi warga binaan Lapas Kelas IIA dan bagi kelompok belajar Paket C dengan sasaran masyarakat umum di PKBM Mahakam Jaya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Analisis data yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh *Miles, Huberman, & Alda* (2014, p. 16) (dalam Nengsih, 2017) menerangkan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil dari temuan lapangan berkaitan dengan gambaran perbandingan pada tahap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket C pada warga binaan Lapas dengan kelompok belajar Paket C yang warga belajarnya adalah masyarakat umum pada lembaga PKBM Mahakam Jaya Samarinda.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Gambaran Perbandingan pada Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket C pada Kelompok Warga Binaan Lapas dan Kelompok Warga Belajar Masyarakat Umum di PKBM Mahakam Jaya Samarinda

<i>Kelompok Warga Binaan Lapas kelas II A</i>	<i>Kelompok Warga Belajar Masyarakat Umum</i>
1. Pada awal membuka pembelajaran di awal dengan berdoa bersama, melakukan absen, memberikan motivasi kepada warga binaan, mengingat kembali materi sebelumnya	1. Kegiatan pembelajaran selalu diawali berdoa bersama, absen kehadiran, memberikan motivasi, melakukan meriview kembali materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.
2. Durasi pembelajaran berlangsung selama 2 jam pada setiap kali pertemuan (pada hari Selasa, Rabu, Kamis dari pukul 09.00-11.00 wita)	2. Pembelajaran berlangsung selama 2 jam dalam setiap kali pertemuan dan dilaksanakan pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu pada setiap pukul 14.00-16.00 wita

3. Metode pembelajaran yang digunakan oleh tutor lebih banyak ceramah dan diskusi, serta <i>sharing</i> pengalaman.	3. Metode pembelajar yang efektif digunakan yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta penugasan.
4. Media pembelajaran yang digunakan oleh tutor hanya boleh menggunakan alat pembelajaran seperti papan tulis sedangkan bahan ajar menggunakan modul/buku paket.	4. Media pembelajaran yang digunakan berupa modul/buku paket, website pembelajaran dan alat pembelajaran seperti papan tulis.
5. Pembelajaran diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan, serta memberikan motivasi, serta berdoa bersama.	5. Setiap akhir pembelajaran selalu diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan materi, tes lisan, serta penugasan, kemudian berdoa.

Pembahasan

Fokus pembahasan dari tulisan ini adalah menyajikan proses pengelolaan pembelajaran pada tahap pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelompok belajar kesetaraan Paket C bagi warga belajar khusus di Lapas dan warga belajar masyarakat umum binaan PKBM Mahakam Jaya Samarinda. Pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran merupakan kegiatan inti suatu aktivitas belajar mengajar, untuk melaksanakannya harus sesuai dengan prosedur yang telah dirancang pada tahap perencanaan pembelajaran. Sudjana (dalam Ardianyah, 2020) mengatakan bahwa beberapa langkah yang harus dilakukan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu: tahap prainstruksional, tahap instruksional, dan terakhir tahap penilaian. Inti dari tahap ini adalah interaksi tutor dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan berbagai strategi, metode, teknik, serta penggunaan media belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan pada kelompok belajar kesetaraan Paket C bagi warga binaan Lapas tentu berbeda perlakuan dengan kelompok belajar Paket C bagi masyarakat umum. Banyak hal yang membatasi karena ada aturan yang harus ditaati selama proses pembelajaran berlangsung khususnya pembelajaran yang berlangsung bagi warga binaan Lapas Kelas II A Samarinda. Lain halnya dengan kelompok belajar Paket C yang ditujukan bagi masyarakat umum, tentunya proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang berlangsung di kelas. Hal yang harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti (penerapan metode, strategi, teknik, serta penggunaan media dan bahan ajar, serta pengelolaan kelas), hingga kegiatan akhir pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana dalam Suryosubroto (2002) bahwa pelaksanaan sebuah proses pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas yang merupakan kegiatan inti dari pendidikan di Sekolah.

Tahap prainstruksional yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelompok belajar Kesetaraan Paket C bagi warga binaan Lapas kelas IIA dan kelompok belajar Kesetaraan Paket C bagi masyarakat umum di PKBM Mahakam Jaya Samarinda meliputi rutinitas aktivitas yang dikerjakan dalam kegiatan belajar mengajar sebelum memasuki pada tahap inti pembelajaran atau yang disebut pendahuluan. Sesuai dengan



apa yang dikatan oleh Sudjana (dalam Ardiansyah,2020) bahwa kegiatan pendahuluan ini untuk memberikan informasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dicapai. Aktivitas yang dilakukan tutor pada kedua kelompok tersebut sama yaitu mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama, melakukan absen kehadiran bagi warga belajar, memberikan motivasi/semangat belajar, kemudian menyampaikan kembali materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya agar warga belajar siap menerima materi pembelajaran yang akan disampaikan pada waktu tersebut. Hal yang membedakan hanyalah gaya pembawaan dari tutor tersebut.

Penting bagi tutor memiliki kemampuan/keterampilan dalam melakukan apersepsi, karena kesesuaian bahan pengait/apersepsi yang disampaikan dengan bahan inti materi akan memancing respon yang baik bagi warga belajar. Prosedur dalam memulai pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik hanya saja terkadang respon dari warga belajar yang kurang terutama warga belajar binaan Lapas Kelas IIA hal ini dilatarbelakangi banyak hal terutama karena mereka adalah narapidana yang mempunyai berbagai kasus permasalahan sehingga sedikit sulit untuk bisa mendapatkan respon yang langsung ketika bahan pengait disampaikan. Untuk itulah tutor lebih banyak menjalankan perannya sebagai motivator yaitu lebih banyak menyampaikan hal-hal aktivitas yang menarik warga belajar seperti lelucon yang positif yang membangkitkan minat belajar warga namun, tetap menyampaikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan pembelajaran yang akan berlangsung. Pada kelompok belajar Paket C yang ditujukan bagi masyarakat umum tidak tampak begitu sulit untuk mendapat respon yang cepat ketika bahan pengait tersebut disampaikan oleh tutor pada awal pembelajaran karena sebagian besar warga belajarnya masih usia sekolah walaupun dengan berbagai latar belakang pendidikan dan usia yang berbeda-beda. Aktivitas yang perlu ditekankan dalam tahap praintruksional ini adalah kemampuan tutor dalam menyampaikan bahan pengait atau bahan apersepsi dan kemampuan memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar (Usman,2011).

Tahap intruksional pembelajaran atau kegiatan inti pembelajaran merupakan proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan/kognitif, sikap/afektif, dan keterampilan/psikomotorik warga belajar. Untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut baik tutor yang mengajar di kelompok belajar Kesetaraan Paket C di Lapas maupun pada kelompok belajar di luar Lapas harus memperhatikan beberapa hal, seperti : 1) kemampuan tutor menyampaikan bahan/materi, tutor yang mengajar di Lapas maupun pada kelompok di luar Lapas sudah menyampaikan materi secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang benar dan jelas sehingga mudah dimengerti oleh warga belajar. 2) kemampuan memberi contoh, tutor di Lapas dan di luar Lapas dalam menyampaikan materi ajar selalu mengaitkannya dengan contoh yang beragam yang berkaitan langsung dengan keseharian warga belajar yang sesuai dengan materi ajar agar materi tersebut mudah dipahami oleh warga belajar. 3) kemampuan menggunakan alat/media pengajaran, penggunaan alat dan bahan ajar pada kelompok belajar Kesetaraan Paket C di Lapas sifatnya terbatas, karena terikat aturan/prosedur keamanan di Lapas tersebut. Alat pembelajaran yang digunakan tutor hanya papan tulis dan bahan ajar diambil dari modul/buku paket yang sudah disediakan oleh PKBM Mahakam Jaya. Terdapat larangan penggunaan telepon seluler bagi tutor selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan alat tulis bagi warga belajar juga dibatasi, alat tulis seperti pulpen/pensil hanya boleh digunakan pada saat warga belajar berada di ruang aula tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Apabila kegiatan pembelajaran sudah selesai semua alat belajar tersebut harus dikembalikan, tidak boleh dibawa ke dalam sel. Jadi dapat dikatakan media belajar yang digunakan jauh dari sentuhan teknologi digital, masih konvensional.

Penggunaan media pembelajaran di kelompok belajar Kesetaraan Paket C berbeda dengan yang ada di Lapas, tidak ada batasan dalam mengambil sumber belajar dan alat pembelajaran. Alat pembelajaran yang digunakan oleh tutor tetap sama yaitu papan tulis namun bahan ajar tidak hanya melalui modul atau buku paket tetapi warga belajar bisa mengakses website pembelajaran yang dibagikan. Kemampuan tutor yang harus diperhatikan selanjutnya seperti: 4) kemampuan tutor dalam melibatkan siswa secara aktif, tutor di Lapas maupun di luar Lapas sepakat bahwa cara yang efektif untuk membuat suasana pembelajaran yang aktif adalah dengan lebih banyak memberikan motivasi baik verbal dan non verbal. Materi yang disampaikan harus dikaitkan/berkenaan dengan keseharian mereka. Memberikan pertanyaan dengan kalimat yang benar dan jelas serta tidak rumit. Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran juga mempengaruhi keaktifan siswa. Metode pembelajaran yang digunakan tutor baik di Lapas maupun diluar Lapas bervariasi seperti metode ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan lain-lain. Ada beragam metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang dikatakan oleh Roymond dan Simamora dalam Hamiyah (2014), seperti metode ceramah plus, metode diskusi, karya wisata, demonstrasi, resitasi, dan lain sebagainya. 5) kemampuan memberikan penguatan, bentuk penguatan yang tutor berikan bervariasi dan diberikan sewajarnya tidak berlebihan karena usia warga belajar rata-rata tergolong dewasa bukan anak-anak. Pemberian penguatan tersebut ketika warga belajar melakukan perbuatan baik atau menjawab pertanyaan dengan benar. Bentuk penguatan tersebut bisa verbal (melalui kata-kata/ kalimat) dan nonverbal (mimik/gerak tubuh, sentuhan, gerakan mendekati).

Kegiatan yang tidak kalah pentingnya juga yang perlu diperhatikan oleh tutor dalam proses pembelajaran berlangsung adalah pengorganisasian waktu, warga belajar, dan mengatur pemanfaatan fasilitas belajar. Kegiatan tersebut merupakan bentuk pengelolaan kelas, tujuannya agar peserta didik mendapatkan kenyamanan selama proses berlangsungnya pembelajaran (Wiyani,2013). Waktu pembelajaran pada program kesetaraan Paket C baik yang diselenggarakan di Lapas maupun kelompok belajar paket C umum diselenggarakan dengan durasi waktu 2 jam dalam setiap kali pertemuan. Yang berbeda hanya jam pelaksanaannya dan harinya. Pengaturan waktu pembelajaran di kelompok belajar Paket C berdasarkan kesepakatan bersama warga belajar, sedangkan pada kelompok belajar Paket C di Lapas waktunya sudah ditentukan oleh pihak penyelenggara dan pihak Lapas.

Langkah berikutnya dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu tahap penilaian, kegiatan ini mencakup melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung, menyimpulkan, dan memberi tindak lanjut. Selama proses tersebut tutor yang mengajar di Lapas lebih banyak melakukan penilaian selama proses belajar berlangsung seperti tanya jawab yang berkaitan dengan materi namun tetap menggunakan bahasa dan kalimat yang paling sederhana, jelas, dan benar, serta mudah dipahami oleh warga belajar. Bentuk pertanyaan yang diajukan juga secara lisan dan diberikan tanggapan langsung oleh warga belajar serta perbaikan langsung oleh tutor. Warga belajar di kelompok Lapas tersebut tidak pernah diberikan penugasan yang berlebihan. Berbeda halnya dengan kelompok belajar Paket C di luar Lapas, tutor dapat melakukan penilaian dalam bentuk penugasan namun tidak jarang diberikan pertanyaan secara lisan yang harus ditanggapi langsung oleh warga belajar namun sedikit sekali yang langsung bisa merespon. Untuk menutupi kekurangan tersebut maka tutor lebih banyak menjalankan fungsinya sebagai motivator.



Setelah dilakukan penilaian selama proses pembelajaran langkah terakhir yang dilakukan sebelum menutup pertemuan pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu yaitu membuat kesimpulan materi ajar yang telah disampaikan. Pada kelompok belajar Paket C di Lapas, tutorlah yang mendominasi dalam hal membuat kesimpulan materi ajar yang telah disampaikan pada saat itu, sedangkan pada kelompok belajar di luar Lapas kegiatan membuat kesimpulan dapat dilakukan bersama-sama oleh tutor dan warga belajar.

SIMPULAN

Proses pelaksanaan pembelajaran pada kelompok belajar Kesetaraan Paket C di Lapas dan kelompok belajar Paket C bagi masyarakat umum yang dilaksanakan oleh PKBM Mahakam Jaya Samarinda sudah baik sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Tahapan dalam setiap proses pembelajaran juga dikerjakan dengan baik oleh tutor dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran seperti penerapan metode, penggunaan media pembelajaran, serta kemampuan pengelolaan kelas. Selama pembelajaran baik tutor maupun warga belajar Paket C kelas umum diberikan kebebasan dalam menggunakan media dan metode belajar yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berbeda dengan kelompok belajar Paket C bagi warga binaan Lapas kelas IIA, penggunaan media pembelajaran dibatasi karena harus sesuai dengan prosedur keamanan peserta Lapas. Walaupun dengan segala keterbatasan yang ada tutor lebih memaksimalkan peranannya tidak hanya sebagai pengajar namun lebih banyak sebagai pemberi motivasi terutama dalam menumbuhkan motivasi belajar warga baik yang ada di Lapas maupun warga belajar Paket C kelas masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R. 2020. Manajemen Pembelajaran. Diakses 23 Februari 2023. <https://idsejarah.net/2020/06/manajemen-pembelajaran.html>
- Ardi Novan Wiyani. 2013. Manajemen Kelas. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Data Pokok Pendidikan. Diakses februari 2023. <https://dapo.kemdikbud.go.id/>
- Hamiyah, dan Jauhar. 2014. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta :Prestasi Pustakarya.
- Marzuki , M. Saleh. 2010. Pendidikan Nonformal. Surabaya: Remaja Rosdakarya.
- Miles, B, Huberman, dkk. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Los Angeles: Sage.
- Naway,F.A., 2016. Strategi Pengelolaan Pembelajaran. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nengsih,YK. Dkk. 2017. Studi Komparatif Pengelolaan Pembelajaran pada *Homeschooling* Primagama dengan *Homeschooling* Anugrah Bangsa. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. vol 4 (1),101-112. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>
- Rafika, Yuniarti, Auly. 2017. Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Pada Subtema Peristiwa-peristiwa Penting.Bandung.
- Rusman. 2017. Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.

- Sa'adah, F. 2016. Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Bungah Gresik. Inspirasi Manajemen Pendidikan. vol 4 no.1. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/view/15395>
- Sudana, Marsad. 2012. Fenomena Pembelajaran, di akses pada 11 Februari 2023. <https://marsadsudana.wordpress.com/2012/03/17/fenomena-pembelajaran/>
- Sudjana S. 2001. Pendidikan Luar Sekolah : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, Serta Asas. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suharjuddin.2012. Manajemen Pendidikan Kesetaraan Paket C di lembaga Pemasarakatan Kelas II Bekasi. Jurnal manajemen Pendidikan. Vol 3 No 2. <https://doi.org/10.21009/jmp.v3i2.2427>
- Usman, Moch. Uzer.2011. Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.